

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategis

Reisha Pujilestari dan Antonius Herusetya*

Faculty of Business, Universitas Pelita Harapan

Jl. MH Thamrin 1100, Building F, Lippo Karawaci, 15811. Banten.

* *Correspondence Author*: Email: antonius.herusetya@uph.edu. Telp. 0215460901, 0815 9032288

ABSTRAK

Studi ini menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi real dalam pengakuan pendapatan strategis. Kualitas audit diukur dengan masa penugasan audit jangka waktu menengah, dan spesialisasi industri dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Pengakuan pendapatan strategis diukur dengan perubahan pendapatan deferral jangka pendek abnormal. Sampel penelitian dari studi ini terdiri dari 1.113 observasi tahun-perusahaan dari perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tujuh tahun pengamatan (2004-2010). Dengan menggunakan regresi berganda dari data *pooled cross-sectional*, kami menemukan sebagian bukti adanya pengaruh kualitas audit terhadap pengakuan pendapatan strategis, yaitu KAP dengan spesialisasi industri memiliki pengaruh positif terhadap perubahan pendapatan deferral abnormal. Kami tidak menemukan bukti bahwa masa penugasan audit jangka waktu menengah berpengaruh terhadap perubahan pendapatan deferral abnormal. Temuan penelitian ini *robust*, setelah mempertimbangkan hasil pengujian sensitivitas yang mendukung temuan utamanya.

Kata Kunci: Kualitas audit, masa penugasan audit, spesialisasi industri, manajemen laba transaksi real, pengakuan pendapatan strategis.

ABSTRACT

This study examined the effect of audit quality on real transaction earnings management in the form of strategic revenue recognition. Audit quality is measured by audit tenure with medium period and industry specialization of audit firms. Strategic revenue recognition is measured by the abnormal changes in short-term deferred revenue. The sample consisted of 1,113 firm-year observations of listed companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for seven years (2004-2010). By using multiple regression of pooled cross-sectional data, we find some evidence of the influence of audit quality on strategic revenue recognition, i.e.; industry specialization of audit firms has a positive effect on abnormal changes in deferred revenue. We have no evidence that audit tenure with a medium period has influence on the abnormal changes in deferred revenue. Our findings are robust, after considering the results of sensitivity tests that support to the main result.

Keywords: *Audit tenure, industry specialization, real earnings management, strategic revenue recognition.*

PENDAHULUAN

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba transaksi real untuk mencapai target laba dibanding manajemen laba berbasis akrual (Graham *et al.* 2005). Manajemen memilih manajemen laba transaksi real karena transaksi real lebih sulit dideteksi oleh auditor (Cohen dan

Zarowin 2010). Beberapa penelitian terdahulu menemukan beberapa pola manajemen laba transaksi real, yaitu manipulasi dalam *operating activities*, *investing activities*, dan *financing activities* (Xu *et al.* 2007). Manipulasi *operating activities* dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresioner, dan produksi yang berlebihan (Roychowdhury 2006; Ratmono 2010). Selain manipu-

lasi *operating activities* tersebut di atas, Caylor (2010) juga menemukan suatu bentuk manipulasi transaksi real yang baru, yaitu dalam pengakuan pendapatan³. Caylor (2010), misalnya menemukan bukti manajer menggunakan dua perangkat manajemen laba real dalam pengakuan pendapatan, yaitu pendapatan akrual dan pendapatan deferral sebagai strategi untuk mencegah *negative earnings surprise*⁴.

Auditor memiliki peran yang penting dalam menjaga keandalan pelaporan keuangan, sedangkan praktik manajemen laba dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan ini (Levitt 1998). Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa praktik manajemen laba transaksi real memiliki dampak negatif terhadap arus kas perusahaan di masa depan (misalnya, Roychowdhury 2006; Zang 2012).

Hanya sedikit penelitian yang menguji hubungan antara kualitas audit dan praktik manajemen laba transaksi real, serta temuan-temuan penelitian mereka yang kurang konsisten (misalnya, Herusetya 2012; Chi *et al.* 2011; Challen dan Siregar 2011; Ratmono 2010). Chi *et al.* (2011) menemukan bukti adanya pengaruh kualitas audit (diukur dengan spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP), masa penugasan audit, dan *audit fees*) terhadap manajemen laba transaksi real. Challen dan Siregar (2011) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba transaksi real dalam arus kas operasi abnormal⁵, namun ukuran KAP justru berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi abnormal. Herusetya (2012) dan Ratmono (2010) belum menemukan bukti kualitas audit memengaruhi manajemen laba transaksi real di Indonesia. Studi ini ingin menguji pengaruh kualitas audit yang direpresentasikan dengan spesialisasi industri KAP dan masa penugasan audit

terhadap manajemen laba transaksi real dalam pengakuan pendapatan strategis sebagaimana yang ditemukan oleh Caylor (2010).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena: (i) penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi real masih relatif sedikit dan kurang terbukti, khususnya dalam konteks penelitian di Indonesia⁶; (ii) sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis sebagaimana yang ditemukan oleh Caylor (2010) masih belum pernah diteliti; (iii) masih terdapat perdebatan mengenai masa penugasan audit sebagai pengukur kualitas audit dalam studi sebelumnya (misalnya Johnson *et al.* 2002; Davis *et al.* 2009; Gul *et al.* 2009), studi ini mengusulkan bentuk pengukuran masa penugasan audit yang baru untuk mengatasi hasil penelitian sebelumnya.

Pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagian II mendiskusikan telaah literatur dan pengembangan hipotesis. Bagian III membahas metodologi penelitian. Bagian IV mendiskusikan temuan hasil pengujian, dan Bagian V adalah simpulan, keterbatasan, dan saran penelitian selanjutnya.

Spesialisasi Industri KAP dan Pengakuan Pendapatan Strategis

Para peneliti sebelumnya menemukan bahwa spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual (Balsam *et al.* 2003), karena KAP yang memiliki spesialisasi dalam industri tertentu memiliki pengalaman yang cukup untuk mendeteksi manajemen laba berbasis akrual. Peneliti sebelumnya juga menemukan bahwa perusahaan publik cenderung melakukan manajemen laba transaksi real pada pasca kegagalan korporasi di Amerika Serikat, dibanding melakukan manajemen laba berbasis akrual (Cohen dan Zarowin 2010). Mereka berargumen bahwa manajemen laba transaksi real lebih sulit untuk dideteksi oleh auditor, karena auditor lebih fokus pada salah saji material laporan keuangan (Graham *et al.* 2005; Roychowdhury 2006).

Beberapa penelitian menemukan bukti adanya asosiasi antara kualitas audit dengan manajemen laba transaksi real, yaitu kualitas audit yang tinggi memberikan implikasi bagi meningkatnya aktivitas manajemen laba transaksi real,

³ Dechow *et al.* (2009) menemukan lebih dari 70 persen sampel *Accounting and Auditing Enforcement Releases* merupakan kasus-kasus perusahaan yang diduga keras melakukan salah saji pendapatan atau *overstated earnings*.

⁴ Banyak manajemen memfokuskan diri dalam pencapaian target laba (*earnings benchmark*) (Brown and Caylor 2005). *Avoidance of negative earnings surprises* merupakan salah satu dari 3 level *earning benchmark*, selain *avoidance of losses*, dan *avoidance of earnings decreases* (Burgstahler dan Dichev 1997). *Strategic revenue recognition* atau pengakuan pendapatan strategis merupakan salah satu bentuk transaksi real yang ditemukan oleh Caylor (2010).

⁵ Studi Challen dan Siregar (2011) dikritik Herusetya (2012) karena pengujian terhadap manajemen laba transaksi real hanya dilakukan terhadap arus kas operasi abnormal, sedangkan menurut Roychowdhury (2006), serta Cohen dan Zarowin (2010) terdapat bentuk manajemen laba transaksi real lainnya yang dapat saling substitusi atau bersifat komplementer, misalnya melalui biaya operasi diskresioner dan kelebihan produksi.

⁶ Penelitian Chi *et al.* (2011) dilakukan di negara yang memiliki perlindungan investor yang tinggi (misalnya, di Amerika Serikat), sedangkan Indonesia termasuk dalam negara dengan perlindungan investor yang rendah dan memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi (Leuz *et al.* 2003).

misalnya Chi *et al.* (2011), Challen dan Siregar (2011). Chi *et al.* (2011) menemukan bahwa *city-level auditor industry expertise* dari KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba transaksi real (yang diukur dengan *abnormal cash flow*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses*). Yu (2008) menemukan bahwa perusahaan publik yang diaudit oleh *national-level auditor industry expertise* memiliki manajemen laba transaksi real yang lebih tinggi. Challen dan Siregar (2011) menemukan perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan spesialisasi industri memiliki akrual diskresioner yang rendah, namun memiliki manajemen laba transaksi real yang lebih tinggi dalam arus kas operasi abnormal. Temuan ini menyimpulkan bahwa spesialisasi industri KAP dapat memicu terjadinya peningkatan dalam praktik manajemen laba transaksi real, konsisten dengan argumentasi para peneliti sebelumnya (misalnya, Graham *et al.* 2005; Roychowdhury 2006).

Caylor (2010) menemukan bentuk perangkat manajemen laba transaksi real yang baru, yaitu bahwa manajer menggunakan dua pendekatan pengakuan pendapatan sebagai strategi untuk mencegah *negative earnings surprise*, yaitu pendapatan deferral dan pendapatan akrual⁷. Kedua perangkat manajemen laba transaksi real ini digunakan untuk mencapai target laba perusahaan (Caylor 2010; Graham *et al.* 2005; Roychowdhury 2006). Dengan argumentasi tersebut di atas, maka kualitas audit yang tinggi diukur dengan spesialisasi industri KAP akan memicu terjadinya peningkatan dalam praktik pengakuan pendapatan strategis. Dengan perkataan lain terdapat dugaan bahwa spesialisasi industri KAP memiliki asosiasi positif terhadap perangkat manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis, sehingga hipotesis yang akan diuji adalah:

H1: Spesialisasi industri KAP berpengaruh positif terhadap pengakuan pendapatan strategis.

Masa Penugasan Audit dan Pengakuan Pendapatan Strategis

Terdapat perdebatan mengenai temuan penelitian sebelumnya sehubungan dengan pengaruh masa penugasan audit yang panjang dan pendek terhadap kualitas audit yang tinggi ataupun

sebaliknya (misalnya, Davis *et al.* 2009; Gul *et al.* 2009; Johnson *et al.* 2002). Davis *et al.* (2009) berargumen bahwa masa penugasan audit yang panjang dapat menurunkan kualitas auditor dalam bentuk pelaporan *audit report*, oleh karena hubungan auditor dan klien yang panjang akan mengurangi tingkat independensi auditor. Sebaliknya, beberapa peneliti menemukan bahwa masa penugasan audit yang panjang (9 tahun ke atas) akan meningkatkan kompetensi auditor untuk melakukan proses audit, sehingga dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk melakukan manajemen laba berbasis akrual (misalnya, Gul *et al.* 2009). Johnson *et al.* (2002) menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang pendek (2-3 tahun) memiliki tingkat *unexpected accrual* yang lebih tinggi dibanding masa penugasan menengah, tetapi mereka tidak menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang menengah memiliki tingkat *unexpected accrual* yang lebih rendah dibanding masa penugasan audit yang panjang.

Pada penelitian terkini, Chi *et al.* (2011) menemukan bahwa jika masa penugasan audit mengindikasikan kualitas audit yang tinggi, maka auditor dapat mencegah manajemen laba berbasis akrual, oleh karena itu manajemen akan memilih untuk beralih melakukan manajemen laba transaksi real agar tidak terdeteksi oleh auditor. Temuan Chi *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa masa penugasan audit sebagai ukuran kualitas audit memiliki asosiasi positif dengan perilaku manajemen laba transaksi real.

Penelitian sebelumnya membagi masa penugasan audit menjadi beberapa kategori. Johnson *et al.* (2002) dan Gul *et al.* (2009) membagi masa penugasan audit menjadi 3 kategori, yaitu masa penugasan pendek (2-3 tahun), menengah (4-8 tahun), dan panjang (9 tahun ke atas). Berdasarkan argumentasi di atas, maka diduga bahwa masa penugasan audit dalam jangka waktu menengah, yaitu 4-8 tahun akan memiliki kualitas audit yang tinggi, karena auditor dapat memiliki pemahaman yang cukup terhadap klien dan industrinya, namun tidak mengurangi tingkat independensi auditor. Pada masa penugasan jangka waktu menengah ini, kualitas audit akan memiliki implikasi bagi manajemen untuk cenderung melakukan manajemen laba transaksi real, termasuk aktivitas pengakuan pendapatan strategis sebagaimana ditemukan oleh Caylor (2010) agar tindakannya tidak terdeteksi oleh auditor.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H2: Masa penugasan audit dalam jangka waktu menengah berpengaruh positif terhadap pengakuan pendapatan strategis.

⁷ Pengakuan pendapatan akrual dilakukan dengan cara memberikan kebijakan kredit yang menarik, mempermudah pengambilan kredit, dan mempercepat pengiriman barang; Pengakuan pendapatan deferral dilakukan dengan cara meningkatkan estimasi atas jasa yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat mempercepat pengakuan pendapatan deferral. Manipulasi ini dilakukan dengan mengubah masa kontrak atas persetujuan pelanggan (Caylor 2010).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004 sampai 2010 (tujuh tahun). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: (i) Perusahaan publik menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam rupiah yang berakhir tanggal 31 Desember, dan tidak termasuk dalam industri keuangan; (ii) Tidak termasuk perusahaan-perusahaan yang melakukan: *listing* (IPO), *delisting*, menghentikan operasi, melakukan penggabungan usaha, dan merubah status sektor industri selama periode pengamatan; (iii) Studi ini mensyaratkan jumlah perusahaan sampel dalam satu industri untuk setiap tahun minimal sejumlah 15 *firm-years*, guna estimasi perubahan pengakuan pendapatan deferral abnormal sebagai proksi pengakuan pendapatan strategis (Roychowdhury 2006; Chi *et al.* 2011). Hasil sampel final sesuai dengan kriteria tersebut di atas terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Pemilihan Sampel

Deskripsi	Jumlah
Jumlah observasi <i>firm-years</i> yang tercatat di BEI tahun 2004-2010	3,794
Jumlah observasi <i>firm-years</i> yang bergerak dalam industri keuangan	798
Jumlah sampel awal	2,996
Jumlah observasi <i>firm-years</i> yang <i>listing</i> dalam tahun 2004-2010	(996)
Jumlah observasi <i>firm-years</i> yang <i>delisted</i> dalam tahun 2004-2010	(180)
Jumlah observasi <i>firm-years</i> yang melaporkan laporan keuangan dalam USD dalam tahun 2004-2010	(77)
Jumlah observasi <i>firm-years</i> dengan data yang tidak lengkap tahun 2003-2011	(518)
Jumlah observasi <i>firm-years</i> yang tidak memenuhi syarat jumlah minimal observasi dalam setiap industri untuk tiap tahun	(112)
Jumlah sampel akhir (<i>firm-years</i>)	1,113
Jumlah sampel akhir (perusahaan)	159

Keterangan:
Perusahaan yang dijadikan sampel harus tercatat di BEI sejak tahun 2003, karena data untuk variabel perubahan pendapatan deferral ($\Delta Unearned\ revenue$) membutuhkan informasi laporan keuangan tahun 2003; dan harus tetap tercatat di BEI pada tahun 2011, karena adanya variabel ΔCFO_{t+1} dan ΔS_{t+1} . Jumlah observasi tidak termasuk perusahaan dalam industri keuangan.

Model Penelitian Empiris

Model 1 digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 . Pengujian hipotesis H_1 untuk menguji

adanya pengaruh spesialisasi industri KAP terhadap manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral⁸. Pengujian hipotesis H_2 untuk menguji pengaruh masa penugasan audit terhadap manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral. Model empiris untuk menguji kedua hipotesis tersebut adalah:

$$ABSRR_{it} = \chi_0 + \chi_1 SPCL_{it} + \chi_2 TENURE_{it} + \chi_3 LOSS_{it} + \chi_4 SGRW_{it} + \chi_5 KSS_{it} + \chi_6 LEV_{it} + \chi_7 SIZE_{it} + \chi_8 INVAR_{it} + \epsilon_{it}$$

..... Model 1

Hipotesis penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk statistik sebagai berikut: $H_1, H_2: \chi_1, \chi_2 > 0$; Ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut: $\chi_{4,6,8} > 0$; $\chi_{3,5} < 0$; dan $\chi_7 \neq 0$ Dimana:

Variabel dependen:

$ABSRR = Abnormal\ Strategic\ Revenue\ Recognition$ (ABSRR), variabel manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis. Pengakuan pendapatan strategis diukur menggunakan perubahan pendapatan deferral abnormal mengikuti Caylor (2010).

Variabel independen:

$SPCL =$ spesialisasi industri KAP merupakan variabel *dummy*, diukur dengan rasio jumlah aset klien KAP dalam industri tertentu dibagi dengan jumlah aset seluruh klien dari seluruh KAP dalam industri sejenis. $SPCL$ diberi skor 1 jika KAP memiliki *industry share* terbesar, dan 0 untuk lainnya (Gul *et al.* 2009; Herusetya 2012)

$TENURE =$ masa penugasan audit KAP, adalah variabel *dummy*, diberi skor 1 jika KAP memiliki masa penugasan audit menengah (4-8 tahun), dan 0 untuk lainnya

Variabel kontrol:

$LOSS =$ merupakan variabel *dummy*, diberi skor 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* mengalami rugi bersih, dan 0 jika lainnya

$SGRW =$ perubahan penjualan selama satu tahun, $(Sales_t - Sales_{t-1}) / Sales_{t-1}$

$KSS =$ rasio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*

⁸ Caylor (2010) mengukur *strategic revenue recognition* menggunakan 2 (dua) pengukuran yaitu (i) perubahan *gross account receivable abnormal*, dan (ii) perubahan pendapatan deferral abnormal. Studi ini tidak menggunakan proksi perubahan *gross account receivable abnormal* sebagaimana halnya dalam Model 1, karena hasil uji spesifikasi model tidak memenuhi syarat (uji F-stat tidak signifikan pada tingkat 10% (prob = 0.365), dan *adjusted R-squared* sangat rendah (0.1%)).

<i>LEV</i>	= rasio total liabilitas terhadap total aset perusahaan
<i>SIZE</i>	= natural logaritma dari total aset perusahaan <i>i</i> dalam milyaran pada tahun <i>t</i>
<i>INVAR</i>	= rasio jumlah <i>inventory</i> dan <i>account receivable</i> terhadap total aset
ε_{it}	= <i>residual errors</i>
<i>Subscript i,t</i>	= identifikasi untuk perusahaan <i>i</i> dan tahun <i>t</i>

Koefisien χ_1 (SPCL) dan χ_2 (TENURE), diprediksi positif signifikan. Hal ini merepresentasikan bahwa kualitas audit dengan pendekatan masa penugasan audit dan spesialisasi industri KAP akan memberi implikasi meningkatnya praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis. Terdapat enam variabel untuk mengontrol faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis, yaitu LOSS, SGRW, KSS, LEV, SIZE, dan INVAR.

Pertumbuhan penjualan (SGRW) yang tinggi perlu diwaspadai sebagai perangkat manajemen laba transaksi real sehubungan dengan pengakuan pendapatan strategis. Hal ini disebabkan karena pendapatan merupakan bagian penting dalam laporan keuangan yang memiliki kemungkinan besar terjadi salah saji (Dechow *et al.* 2009). Beberapa penelitian menyatakan bahwa tekanan dari pasar modal mendorong manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi target laba dan menjaga reputasi pasar (Graham *et al.* 2005; Herusetya 2012). Oleh sebab itu, SGRW memiliki korelasi positif dengan praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis.

Salah satu tujuan manajemen melakukan manajemen laba transaksi real adalah untuk menghindari kerugian (Burgstahler dan Dichev 1997). Apabila perusahaan melaporkan *negative earnings* (LOSS), perusahaan tersebut diprediksi memiliki korelasi negatif dengan kemampuan perusahaan untuk melakukan manajemen transaksi real (Francis dan Yu 2009; Herusetya 2012).

Kas dan setara kas (KSS) merupakan salah satu bagian laporan keuangan untuk melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan (Francis dan Yu 2009). Perusahaan yang likuid mampu mengatasi kesulitan keuangan dibanding perusahaan yang tidak likuid. Atas dasar argumentasi tersebut, perusahaan dengan aset yang likuid diprediksi memiliki motif yang lebih rendah untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai target laba, karena perusahaan memiliki sumber dana operasional lebih untuk mengatasi

kesulitan keuangan. Oleh sebab itu, KSS memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis.

Balsam *et al.* (2003) menemukan *leverage* (LEV) memiliki korelasi positif dengan manajemen laba akrual. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung meningkatkan keuntungan untuk menghindari kegagalan pemenuhan kontrak (Challen dan Siregar 2011). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi diprediksi melakukan manajemen transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis untuk meningkatkan laba.

Terdapat perdebatan mengenai hubungan antara ukuran perusahaan (SIZE) dengan manajemen laba. Beberapa penelitian menyatakan bahwa klien dengan ukuran perusahaan yang besar memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba (Balsam *et al.* 2003). Hal ini disebabkan karena klien dengan tingkat SIZE yang besar cenderung menjalankan operasi perusahaan dengan stabil dan bertahan untuk menjaga kelangsungan hidup entitas (Herusetya 2012). Namun, beberapa penelitian menyatakan bahwa klien dengan ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki korelasi positif dengan manajemen laba (Lobo dan Zhou 2006). Hal ini disebabkan karena klien dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki tekanan pasar yang lebih tinggi untuk memenuhi harapan para analis (Barton dan Simko 2002). Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, tidak ada prediksi tanda untuk koefisien SIZE.

Tingkat persentase INVAR yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mempercepat pengakuan pendapatan dan *sales discounts* tanpa terdeteksi oleh *stakeholders* dan *regulator* (Roychowdhury 2006). Challen dan Siregar (2011) menyatakan bahwa persentase INVAR yang tinggi menunjukkan kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba transaksi real. Atas dasar tersebut, perusahaan dengan persentase INVAR yang tinggi diprediksi melakukan manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Perubahan Pendapatan Deferal Abnormal (ABSRR)

Studi ini mengikuti model Caylor (2010) dalam mengestimasi besaran manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis, yaitu dengan mengidentifikasi perubahan pendapatan deferal abnormal sebagai berikut:

$$\Delta \text{Deferred Revenue}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \times [1/A_{t-1}] + \beta_1 \times [\Delta S_{t+1}/A_{t-1}] + \beta_2 \times [\Delta CFO_t/A_{t-1}] + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dimana:

$\Delta \text{Deferred Revenue}_t$ = perubahan pendapatan deferral perusahaan jangka pendek selama tahun t

A_{t-1} = total aset perusahaan pada awal tahun t

ΔS_{t+1} = perubahan penjualan perusahaan selama tahun $t+1$ ⁹

ΔCFO_t = perubahan *cash flow operation* selama tahun t ¹⁰

ε_t = *residual error* pada tahun t

Berdasarkan persamaan (1) dapat dihitung perubahan pendapatan deferral abnormal secara *cross-sectional* setiap tahun untuk tiap-tiap industri, yaitu *standard error* (ε) dari hasil regresi persamaan (1). Perubahan pendapatan deferral abnormal terjadi apabila perubahan aktual pendapatan deferral lebih besar dari estimasi tersebut (Caylor 2010). Atas dasar argumentasi tersebut, perusahaan publik diidentifikasi melakukan manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis apabila *standard error* (ε) bernilai positif.

Kualitas Audit

Penelitian ini menggunakan dua pengukuran kualitas audit untuk mendeteksi manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis, yaitu spesialisasi industri KAP (SPCL) dan masa penugasan audit (TENURE).

Spesialisasi Industri KAP (SPCL). Mengikuti Gul *et al.* (2009), bahwa KAP yang memiliki *industry share* terbesar menunjukkan bahwa KAP tersebut memiliki spesialisasi industri tertentu. Spesialisasi industri (SPCL) diukur sebagai berikut:

$SPCL_{it}$ = Jumlah aset klien pada industri tertentu/jumlah aset seluruh klien dari seluruh KAP dalam industri tertentu

SPCL merupakan variabel *dummy*, diberi skor 1 apabila SPCL menunjukkan bahwa KAP memiliki *industry share* terbesar, dan 0 jika lainnya (Gul *et al.* 2009; Herusetya 2012).

Masa Penugasan Audit (TENURE).

Beberapa penelitian sebelumnya membagi masa penugasan audit menjadi 3 katagori (Johnson *et al.* 2002; Gul *et al.* 2007) yaitu masa penugasaan singkat (2-3 tahun), menengah (4-8 tahun), dan panjang (9 tahun keatas). Mengikuti Herusetya (2012) untuk mempertahankan kualitas audit yang tinggi, dimana auditor memiliki kompetensi dan independensi yang cukup dalam menjalankan proses audit, maka masa penugasan audit seharusnya berada dalam periode menengah, yaitu antara 4-8 tahun. TENURE diberi skor satu, jika masa penugasan audit berjangka waktu menengah, yaitu berada dalam periode 4-8 tahun; dan 0 untuk lainnya.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai berikut: (i) LOSS, (ii) SGRW, (iii) KSS, (iv) LEV, (v) SIZE, dan (vi) INVAR. Definisi masing-masing dapat dilihat pada Model 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dan Korelasi antar Variabel

Model 1 digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 , yaitu menguji adanya pengaruh kualitas audit (SPCL dan TENURE) terhadap manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis (ABSRR). Statistik deskriptif dan korelasi antar variabel penelitian Model 1 setelah dilakukan *winsorization*¹¹ disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Rerata ABSRR adalah 0.001 atau 0.073% terhadap total aset, menunjukkan besaran manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral. Rerata SPCL dan TENURE adalah 0.130 dan 0.226, yang menunjukkan besaran perusahaan publik di BEI yang diaudit oleh KAP dengan kualitas audit yang tinggi. Pada Tabel 3, matriks korelasi variabel TENURE memiliki tanda negatif dengan ABSRR, sedangkan variabel SPCL memiliki tanda positif terhadap ABSRR. Kedua variabel utama (TENURE dan SPCL) tidak signifikan pada tingkat 10%.

⁹ Caylor (2010) menduga bahwa *short-term deferred revenue* berhubungan dengan penjualan periode berikutnya karena penjualan dalam *deferred revenue* dicatat pada saat terjadi setelah perusahaan memberikan jasa/barang.

¹⁰ Caylor (2010) menduga bahwa *short-term deferred revenue* berhubungan dengan *cash flow operations* periode berjalan karena penerimaan *cash* dalam *deferred revenue* diterima pada periode berjalan.

¹¹ Metode *winsorization* dilakukan untuk menghindari data yang bersifat *outlier*. Data yang bersifat *outlier* dapat diketahui apabila nilainya lebih besar/kurang dari 3 standar deviasi dari rerata data (Yulianti 2004). *Winsorization* dalam penelitian ini menggunakan ± 3 standar deviasi terhadap *mean* untuk seluruh data yang bersifat kontinu (Acock 2008).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviation
ABSRR	0.001	0.000	-0.030	0.090	0.005
SPCL	0.130	0.000	0.000	1.000	0.336
TENURE	0.226	0.000	0.000	1.000	0.419
LOSS	0.214	0.000	0.000	1.000	0.410
SALESGRW	0.099	0.125	-53.027	53.394	3.805
KSS	0.087	0.048	0.001	1.796	0.113
LEV	0.626	0.530	0.000	16.866	0.850
SIZE	13.495	13.324	8.540	18.438	1.640
INVAR	0.328	0.323	0.000	1.046	0.201

Deskripsi Variabel:

ABSRR adalah nilai perubahan pengakuan pendapatan deferral abnormal yang dihitung menggunakan model Caylor (2010) secara *cross-sectional* setiap tahun untuk tiap industri. SPCL adalah variabel *dummy* (1,0) spesialisasi industri KAP, yang diberi skor 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP yang memiliki *industry share* terbesar, dan 0 jika lainnya. TENURE adalah variabel *dummy* (1,0) masa penugasan audit KAP, diberi skor 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP yang memiliki masa penugasan audit menengah (4-8 tahun), dan 0 jika lainnya. LOSS adalah variabel *dummy* (1,0), diberi angka 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* mengalami rugi bersih, dan 0 jika lainnya. SGRW adalah pertumbuhan penjualan selama satu tahun. KSS adalah ratio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan. LEV adalah rasio total liabilitas terhadap total aset perusahaan. SIZE adalah natural logaritma dari total aset. INVAR adalah rasio jumlah *inventory* dan *account receivable* terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*.

Tabel 3. Korelasi antar Variabel Penelitian

	ABSRR	TENURE	SPCL	LOSS	SGRW	KSS	LEV	SIZE	INVAR
ABSRR	1.000								
TENURE	-0.020	1.000							
SPCL	0.028	0.098***	1.000						
LOSS	0.045*	-0.117***	-0.109***	1.000					
SGRW	-0.030	0.010	0.017	-0.018	1.000				
KSS	0.210***	0.054**	0.079***	-0.196***	-0.005	1.000			
LEV	0.588***	-0.031	-0.060**	0.197***	-0.009	0.150***	1.000		
SIZE	-0.082***	0.167***	0.315***	-0.207***	0.105***	-0.049	-0.198***	1.000	
INVAR	-0.029	-0.025	-0.031	-0.170***	0.003	-0.121***	-0.009	-0.191***	1.000

***, **, * adalah signifikan masing-masing pada level 1%, 5% dan 10% (*one-tailed test*)

Deskripsi Variabel:

ABSRR adalah nilai perubahan pengakuan pendapatan deferral abnormal yang dihitung dengan menggunakan model Caylor (2010) secara *cross-sectional* setiap tahun untuk tiap industri. TENURE adalah variabel *dummy* (1,0) masa penugasan audit KAP, yang diberi skor 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP yang memiliki masa penugasan audit menengah (4-8 tahun), dan 0 jika lainnya. SPCL adalah variabel *dummy* (1,0) spesialisasi industri KAP, yang diberi skor 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP yang memiliki *industry share* terbesar, dan 0 jika lainnya. LOSS adalah variabel *dummy* (1,0), diberi angka 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* mengalami rugi bersih, dan 0 jika lainnya. SGRW adalah pertumbuhan penjualan selama satu tahun. KSS adalah rasio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. LEV adalah ratio total liabilitas terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. SIZE adalah natural logaritma dari total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. INVAR adalah ratio jumlah *inventory* dan *account receivable* terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*.

Hasil Pengujian Hipotesis H_1

Tabel 4 menunjukkan bahwa model empiris memiliki *adjusted R-squared* 36.2%, yang menunjukkan bahwa variasi dalam variabel ABSRR dapat dijelaskan oleh variabel independen pada Model 1 sebesar 36.2%. Hasil uji *F* adalah signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$ (*F*-value = 77.816).

Hasil pengujian hipotesis H_1 pada Model 1 (Tabel 4) menemukan bukti bahwa koefisien SPCL bertanda positif dan signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$ ($\chi_1 = 0.001$) dengan *two-tailed test* sesuai dengan prediksi awal. Koefisien SPCL sebesar

0.001 menunjukkan bahwa spesialisasi industri KAP memiliki asosiasi positif terhadap manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral. Hasil pengujian ini memberikan implikasi bahwa kualitas audit yang tinggi melalui spesialisasi industri KAP (SPCL) mendorong manajemen untuk melakukan praktik transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral dengan lebih besar (ABSRR). Temuan ini konsisten dan memperkuat temuan dari Chi *et al.* (2011), serta Challen dan Siregar (2011) dalam konteks Indonesia. Hal ini disebabkan karena kualitas audit yang tinggi

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Model 1						
$ABSRR_{it} = \chi_0 + \chi_1 SPCL_{it} + \chi_2 TENURE_{it} + \chi_3 LOSS_{it} + \chi_4 SGRW_{it} + \chi_5 KSS_{it} + \chi_6 LEV_{it} + \chi_7 SIZE_{it} + \chi_8 INVAR_{it} + \varepsilon_{it}$						
Variabel Dependen: ABSRR						
Variabel Independen	Prediksi	Koefisien	t-stat	Sig.	TOL	VIF
Constant	?	-0.003**	-2.018	0.044		
SPCL	+	0.001*	1.771	0.077	0.888	1.126
TENURE	+	0.000	-0.825	0.409	0.961	1.040
LOSS	-	-0.001*	-1.696	0.090	0.818	1.223
SGRW	+	-0.000	-1.109	0.268	0.988	1.012
KSS	-	0.005***	4.252	0.000	0.879	1.137
LEV	+	0.004***	22.938	0.000	0.903	1.107
SIZE	+/-	0.001	0.692	0.489	0.769	1.301
INVAR	+	0.000	-0.514	0.608	0.883	1.132
Adj. R-Squared (%)		36.20				
F		77.816				
Sig.		0.000				

***, **, * adalah signifikan masing-masing pada level 1%, 5% dan 10% (*two-tailed test*). t-stat dihitung dengan prosedur Huber-White (Rogers, 1993; Wooldridge, 2009; 2002) untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Nilai VIF secara keseluruhan dari tiap variabel kurang dari 10, dan nilai TOL mendekati nilai 1, menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas (Gujarati 2003).

Deskripsi Variabel:

ABSRR adalah nilai perubahan pengakuan pendapatan deferral abnormal yang dihitung menggunakan model Caylor (2010) secara *cross-sectional* setiap tahun untuk tiap industri. SPCL adalah variabel *dummy* untuk spesialisasi industri, diberi skor 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP yang memiliki *industry share* terbesar, dan 0 jika lainnya. TENURE adalah variabel *dummy* masa penugasan audit, diberi skor 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP yang memiliki masa penugasan audit menengah (4-8 tahun), dan 0 jika lainnya. LOSS adalah variabel *dummy*, diberi angka 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* mengalami rugi bersih, dan 0 jika lainnya. SGRW adalah pertumbuhan penjualan selama satu tahun. KSS adalah rasio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. LEV adalah rasio total liabilitas terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. SIZE adalah natural logaritma dari total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. INVAR adalah rasio jumlah *inventory* dan *account receivable* terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*.

mampu mendeteksi manajemen laba berbasis akrual, sehingga manajemen lebih cenderung melakukan manajemen laba transaksi real (Graham *et al.* 2005; Cohen dan Zarowin 2010). Pernyataan ini juga diperkuat oleh temuan Zang (2012) yang menemukan bukti bahwa manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba transaksi real memiliki korelasi negatif. Dengan demikian hipotesis H_1 dapat diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis H_2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien TENURE bertanda positif, namun tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$ ($\chi_2 = 0.000$) dengan *two-tailed test*. Penelitian ini belum menemukan bukti bahwa masa penugasan audit dengan jangka waktu menengah berpengaruh terhadap manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral. Hasil pengujian ini tidak mendukung temuan Chi *et al.* (2011) di Amerika, yang menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang lebih panjang berpengaruh positif terhadap manajemen laba

transaksi real. Studi ini menduga bahwa masa penugasan audit di Indonesia, sekalipun berada dalam masa penugasan menengah (4-8 tahun) sebagai ukuran kualitas audit yang tinggi (Gul *et al.* 2009; Herusetya, 2012) belum dapat memberikan implikasi bagi meningkatnya perilaku manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba transaksi real dalam pengakuan pendapatan strategis. Penjelasan alternatif lainnya adalah bahwa masa penugasan audit dapat dimoderasi oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri, sebagaimana ditemukan oleh Gul *et al.* (2009), sehingga *power of the test* masa penugasan audit (TENURE) menjadi lebih lemah. Dengan demikian hipotesis H_2 ditolak.

Pengujian terhadap variabel kontrol pada Tabel 4 menunjukkan sebagian hasil yang sesuai dan sebagian berbeda dengan prediksi tanda. Koefisien LOSS negatif dan signifikan terhadap ABSRR pada tingkat 10% ($\chi_3 = -0.001$), sesuai dengan prediksi awal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan *negative earnings* (LOSS) tidak melakukan manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan

pendapatan strategis deferral. Temuan ini searah dengan temuan Francis dan Yu (2009).

Koefisien LEV positif dan signifikan pada tingkat 1% ($\chi_6 = 0.004$), sesuai dengan prediksi, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki implikasi terhadap meningkatnya praktik manajemen laba transaksi real (Challen dan Siregar 2011). Hasil temuan penelitian ini searah dengan temuan Balsam *et al.* (2003) dan Herusetya (2012). Koefisien KSS positif signifikan terhadap ABSRR pada tingkat 1% ($\chi_5 = 0.005$), berbeda dengan prediksi awal. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang likuid justru memiliki implikasi terhadap meningkatnya praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral.

Uji Sensitivitas dan *Robustness*

Pengujian sensitivitas untuk Model 1 menggunakan pengukuran spesialisasi industri KAP dari Dunn dan Mayhew (2004). Uji ini menggunakan proksi SPCL yang diukur dengan penguasaan industri yang lebih kecil, yaitu agar KAP dapat dikategorikan sebagai KAP dengan spesialisasi industri, jika memiliki KAP menguasai industri tertentu dengan besaran *threshold* 20% atau lebih.

Hasil pengujian sensitivitas H_1 (tidak ditabulasikan) menemukan bukti adanya pengaruh positif spesialisasi industri KAP (SPCL) terhadap perubahan pendapatan deferral abnormal (ABSRR) dengan tingkat signifikan 10% (*two-tailed test*). Temuan ini konsisten dan *robust* mendukung hasil pengujian utamanya, menunjukkan bahwa spesialisasi industri KAP memberikan implikasi terhadap meningkatnya praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis deferral diukur dengan perubahan pendapatan deferral abnormal (ABSRR). Uji sensitivitas H_2 (tidak ditabulasikan) tidak berbeda dengan pengujian utamanya pada Tabel 4, yaitu tidak ditemukan bukti adanya pengaruh masa penugasan audit dengan jangka waktu menengah (TENURE) terhadap perubahan pendapatan deferral abnormal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi yang dilakukan dengan menggunakan data *pooled cross-sectional* dari sampel perusahaan publik di BEI sejumlah 1.113 *firm-years* selama tujuh tahun (2004-2010) menemukan sebagian bukti adanya pengaruh kualitas audit dengan bentuk manajemen laba dalam pengakuan pendapatan strategis sebagaimana yang dikemukakan oleh Caylor (2010). Penelitian ini menemukan bukti adanya pengaruh positif spesialisasi industri

KAP terhadap perubahan pendapatan deferral abnormal sebagai pengukur manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis. Temuan ini memberikan interpretasi bahwa kualitas audit yang tinggi diukur dengan spesialisasi industri KAP justru memiliki implikasi bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis. Temuan ini searah dengan temuan Chi *et al.* (2011), serta Challen dan Siregar (2011).

Studi ini belum menemukan bukti pengaruh kualitas audit yang diukur dengan masa penugasan audit dalam jangka waktu menengah terhadap perubahan pendapatan deferral abnormal. Hasil ini berbeda dengan penelitian Chi *et al.* (2011) di Amerika Serikat yang menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang lebih panjang berpengaruh positif terhadap manajemen laba transaksi real. Perbedaan tersebut diduga bahwa kualitas audit yang diukur dengan masa penugasan audit dalam jangka waktu menengah di Indonesia belum cukup memiliki implikasi terhadap meningkatnya praktik transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis. Penjelasan alternatif lainnya adalah bahwa masa penugasan audit dapat dimoderasi oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri sebagaimana ditemukan oleh Gul *et al.* (2009).

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) penelitian ini menggunakan kualitas audit dari dimensi kompetensi (spesialisasi industri dan masa penugasan audit), sedangkan kualitas audit dapat diukur dari dimensi independensi (DeAngelo, 1981); (ii) studi ini menggunakan masa penugasan audit medium sebagai ukuran kualitas audit yang tinggi, namun masa penugasan audit yang singkat dapat tetap memiliki kualitas audit yang tinggi, jika auditor memiliki spesialisasi industri (Gul *et al.* 2009); (iii) studi ini tidak mempertimbangkan praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis akrual dan deferral secara kombinasi, walaupun temuan terdahulu menyatakan bahwa kedua praktik tersebut dapat digunakan secara kombinasi untuk menghindari *negative earnings surprises* (Caylor 2010).

Beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya antara lain: (i) agar dilakukan pengujian dengan menggunakan dimensi kualitas audit lainnya seperti *client importance* (Francis dan Yu 2009), kesediaan auditor dalam memberikan opini *going-concern* dan tingkat akurasi pelaporan opini *going-concern* (Herusetya 2012), jumlah jam kerja auditor (Caramanis dan Lennox 2008), dan *audit report lag* (Habib dan Bhuiyan 2010); (ii) disarankan agar pengujian masa penugasan audit dan

spesialisasi industri dilakukan dengan menggunakan *two-stage least squares* agar mengetahui peran moderasi diantara kedua proksi tersebut (Gul *et al.* 2009), serta disarankan untuk menguji lebih lanjut masa penugasan audit terkait dengan regulasi audit yang berlaku, misalnya rotasi audit KAP real dan semu (Fitriany 2011); (iii) disarankan agar menguji praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis ini secara kombinasi untuk mencapai target laba (Caylor 2010); (iv) terakhir, disarankan untuk menguji praktik-praktik manajemen laba transaksi real lainnya dalam *operating activities*, *investing activities*, dan *financing activities* (Xu *et al.* 2007; Herusetya 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Acock, A. C. (2008). *A Gentle Introduction to Stata*, 2nd edition, A Stata Press Publication, Stata Corp LP, Texas.
- Balsam, S., Krishnan, J., and Yang, J. S. (2003). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 71-97.
- Barton, J. and Simko, P. J. (2002). The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint, *The Accounting Review*, 77, 1-27.
- Brown, L. D. and Caylor, M. L. (2005). A Temporal Analysis of Quarterly Earnings Thresholds: Propensities and Valuation Consequences, *The Accounting Review*, 80(2), 423-440.
- Burgstahler, D. and Dichev, I. (1997). Earnings Management to Avoid Earnings Decrease and Losses, *Journal of Accounting and Economics*, 24, 99-126.
- Caramanis, C. and Lennox, C. (2008). Auditor Effort and Earnings Management, *Journal of Accounting and Economics*, 45, 116-138.
- Caylor, Marcus L. (2010). Strategic Revenue Recognition to Achieve Earnings Benchmarks, *Journal of Accounting and Public Policy*, 29, 82-95.
- Challen, A. E. and Siregar, S. V. (October 2011). *The Effect of Audit Quality on Earnings Management and Firm Value*, Working paper. Presented at The 12th Asian Academic Accounting Association, Bali, Indonesia.
- Chi, W., Lisc, L. L., and Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 25(2), 315-225.
- Cohen, D. A. and Zarowin, P. (January 2010). Accrual-Based and Real Earning Management Activities around Seasoned Equity Offerings, *Journal of Accounting and Economics*, doi:10.1016/j.jacceco.2010.01.002.
- Davis, L.R., Soo, B., and Trompeter, G. (2009). Auditor Tenure and The Ability to Meet or Beat Earnings Forecasts, *Working paper*, available at <http://www.ssrn.com>, and *Contemporary Accounting Research*, forthcoming.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality, *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Dechow, P., Ge, W., and Schrand, M. C. (2009). Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Working paper*, available at <http://www.ssrn.com>, and *Contemporary Accounting Research*, forthcoming.
- Dunn, K. A. and Mayhew, B. W. (2004). Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality, *Review of Accounting Studies*, 9, 35-58.
- Fitriany. (2011). Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit, *Disertasi*, Fakultas Ekonomi, Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Universitas Indonesia, Depok.
- Francis, J. R. and Yu, M. D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality, *The Accounting Review*, 84(5), 1521-1552.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., and Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting, *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Gul, F. A., Fung, S. Y. K., and Jaggi, B. (2009). Earning Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors's Industry Expertise, *Journal of Accounting and Economics*. 47, 265-287.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*, McGraw Hill, 3rd edition.
- Habib, A. and Bhuiyan, M.B.U. (2011). Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20, 32-44.
- Herusetya, A. (2012). Analisis *Audit Quality Metric Score* (AQMS) sebagai Pengukur Multi-dimensi Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Kandungan Informasi Laba, *Disertasi*. Fakultas Ekonomi, Program Pasca-sarjana Ilmu Akuntansi, Universitas Indonesia, Depok.
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., and Reynolds, K. (2002). Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports, *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 637-660.

- Leuz, C., Nanda, D., and Wysocki. (2003). Earnings Management and Investor protection: An International Comparison, *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505-527.
- Levitt, A. (1998). The Number Game, A Speech delivered at The NYU Center for Law of Business, New York, Available at <http://www.sec.gov/spch220.txt>.
- Lobo, G. and Zhou, J. (2006). Did Conservatism in Financial Reporting Increase after the Sarbanes-Oxley Act? Initial Evidence, *Accounting Horizons*, 20(2), 57-73.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya? *Working paper*, Disajikan pada SNA XIII, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Rogers, W. H. (1993). Regression Standard Errors in Clustered Samples, *Stata Technical Bulletin*, 13, 19-23. Reprinted in *Stata Technical Bulletin Reprints*, 3, 88-94, Stata ver 11.2 (2011).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation, *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Wooldridge, J. M. (2009). *Introductory Econometrics- A Modern Approach*, 4th edition, South-Western, Cengage Learning Asia.
- Wooldridge, J. M. (2002). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*, Cambridge, MA: MIT Press.
- Xu, R. Z., Taylor, G. K., and Dugan, M. T. (2007). Review of Real Earnings Management Literature, *Journal of Accounting Literature*, 26, 195-228.
- Yulianti. (2004). Penggunaan Distribusi Laba dalam Mendeteksi manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 89-104.
- Zang. (2012). Evidence on Trade-off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management, *The Accounting Review*, 87(2), 675-703.